

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 1 revisi 2009). Oleh karena itu laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap seluruh stakeholder perusahaan, terutama informasi tentang laba.

Laba merupakan sebuah parameter pengukuran kinerja manajemen oleh karena itu manajemen berusaha menampilkan hasil yang maksimal dengan caramemberikan laporan keuangan yang terbaik. Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Biasanya investor hanya melihat laporan keuangan pada laporan laba rugi dikarenakan laporan laba rugi sudah merepresentasikan seluruh kegiatan perusahaan selama periode tersebut, perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman kepada para investor atau pemegang saham dalam menginvestasikan uangnya. Untuk memberikan informasi yang baik tentang laporan keuangan manajemen

cenderung melakukan praktik tidak semestinya (disfunctionalbehaviour). Perataan laba (income smoothing) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan” Belkaoui (2006). Namun, perataan laba juga bisa dikatakan ilegal. Selama perataan laba dilakukan tanpa melanggar ketentuan yang ada dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum, hal tersebut tidak dapat dikatakan ilegal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praktek perataan laba tidak ilegal, hanya saja tidak beretika.

Akibat perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, laporan keuangan menjadi terlihat baik dan membuat nilai perusahaan tersebut naik, misalnya dengan kenaikan laba yang mengakibatkan harga saham saham naik. Namun ketika praktik perataan laba diketahui dalam laporan keuangan investor dengan sendirinya akan meninggalkan perusahaan tersebut, karena laporan keuangan tidak memiliki informasi yang sesuai dengan keadaan riil diperusahaan dan investor atau pemilik tidak memiliki informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan mengenai investasi dimasa depan. Perataan laba mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan dibanyak negara padahal hal itu menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi menyesatkan. Adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam, akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan suatu kegagalan dari laporan keuangan sebagai suatu informasi. Diluar negeri praktik ini dilakukan oleh World Com mengakui telah menggelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3.85 milyar

antara periode juni 2001 sampai maret 2002. Kasus lain pada tahun 2015 terjadi pada salah satu perusahaan terbesar di Jepang yaitu Toshiba, Keuntungan perusahaan dibesar-besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode lima tahun, demikian menurut temuan sebuah komite independen yang ditunjuk Toshiba. (diakses Selasa, 26 Februari 2019). Hal tersebut dilakukan dengan memanipulasi pembukuan dimana angka tersebut dengan sengaja pura-pura dimasukkan dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasional. Akibatnya pos keuntungan seolah sangat besar, sehingga harga saham juga meningkat. Di Indonesia pun terdapat beberapa kasus income smoothing misalnya, pada tahun 2004 adalah PT. Ades, yaitu dimana pada tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasi sebesar maksimum Rp 13 miliar, tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. (Diakses Selasa, 26 Februari 2019). Kasus yang lain juga ditemukan pada tahun 2015, sebuah perusahaan telekomunikasi yaitu PT. Inovisi Infracom terdapat banyak kesalahan dalam penyajian laporan keuangannya. BEI menemukan perusahaan menggunakan 'laba periode berjalan', seharusnya menggunakan 'laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk' saja, sehingga overstated (diakses Selasa, 26 Februari 2019). Selain itu, angka yang keluar ketika dilakukan perhitungan pencarian nilai laba bersih, didapatkan Rp 634 miliar, tidak sama dengan angka laba bersih yang tercatat sebesar Rp 404,39 miliar dalam laporan keuangan tahun 2014 (diakses Selasa, 26 Februari 2019). Apabila pengguna laporan keuangan menggunakan

laporan keuangan yang telah termanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya maka keputusan tersebut secara tidak langsung sudah dimanipulasi. Kebanyakan perusahaan di Indonesia terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan praktek perataan laba karena laporan keuangannya harus di publikasikan kepada masyarakat luas oleh sebab itu perusahaan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik dan stabil untuk mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis. Perataan laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah SIZE, ROA, DER, dan NPM.

Return On Assets adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui keberhasilan dari keseluruhan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari hasil operasi, aset perusahaan yang dimiliki dan sebagainya.

Debt to equity ratio adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham dan menunjukkan proporsi seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang.

Ukuran Perusahaan menggambarkan besarkecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang mempunyai SIZE besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. Net Profit Margin merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak, karena terkait dengan objek perataan penghasilan sehingga dapat memicu perataan laba.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh SIZE, ROA, DER, NPM Terhadap Praktik Perataan Laba”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah Return On Asset berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah Net Profit Margin berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap perataan laba
2. Untuk mengetahui pengaruh Return on Asset terhadap perataan laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap perataan laba
4. Untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin terhadap perataan laba

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap keilmuan akuntansi yang berkaitan dengan bidang akuntansi keuangan.

Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi perusahaan yaitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi yang dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerja agar perusahaan bisa semakin berkembang.

b. Bagi Bursa Efek Indonesia;

sebagai acuan pembuatan peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa, untuk mencegah praktek transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan;

sebagai acuan penyelenggaraan system pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan disektor jasa keuangan.